

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGHADAPI UJARAN KEBENCIAN

(Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta)

Eko Nur Wibowo

IAIN Surakarta

ekoonoer@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum formed must look at the situations and challenges of the times. Lately the challenges of the Indonesian people are increasingly diverse. One challenge is the increasing number of hate speech in both the real and virtual worlds. This if not immediately above can endanger the unity of the Indonesian people. Therefore it is necessary to collaborate with all elements to prevent and overcome this. One that has an important role in overcoming the challenges of the nation is tertiary institutions. In this paper, we will discuss a model of developing a multicultural Islamic education curriculum in the face of hate speech (Study Program of PAI Postgraduate Program IAIN Surakarta). The results found a new course called "Development of Islamic Studies in Diversity". The course provides an understanding of Islam that is open, inclusive and tolerant.

Keyword: Curriculum, Multicultural, Hate Speech

ABSTRAK

Kurikulum dibentuk harus melihat situasi dan tantangan zaman. Akhir-akhir ini tantangan bangsa Indonesia semakin beragam. Salah satu tantangannya yaitu semakin banyaknya bentuk ujaran kebencian baik di dunia nyata maupun maya. Hal ini apabila tidak segera di atas dapat membahayakan persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi bersama semua elemen untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut. Salah satu yang memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan bangsa yaitu perguruan tinggi. Dalam tulisan ini akan membahas tentang model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis multikultural dalam menghadapi ujaran kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta). Hasil ditemukan adanya mata kuliah baru bernama "Pengembangan Studi Islam dalam Kebhinekaan". Dalam mata kuliah tersebut memberikan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Kurikulum, Multikultural, Ujaran Kebencian

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang kaya dengan sumber daya alami maupun sumber daya manusia. Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Terdapat sekitar 17.508 pulau dengan sekitar 1340 suku dan 300 etnik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selanjutnya agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia yaitu Islam. Sekitar 87.2 % (sekitar 207 juta) penduduk Indonesia menganut agama Islam. Hal ini menunjukkan begitu beragamnya bangsa Indonesia dari segala sisi.

Keberagaman yang ada di Indonesia juga diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang cepat di Indonesia. Di mana pertumbuhan dan perkembangan IPTEK menjadikan seseorang semakin mudah untuk mencari informasi dari dunia internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Indonesia menempati peringkat 5 pengguna witter terbesar di dunia. Posisi Indonesia hanya kalah dari USA, Brazil, Jepang dan Inggris.

Kedua hal di atas menimbulkan sebuah paradoks, adanya keberagaman yang dimiliki Indonesia disertai dengan perkembangan IPTEK membawa dampak positif bagi kehidupan Indonesia. Adanya keberagaman menjadikan masyarakat semakin paham bahwa Indonesia ini kaya, dan keberagaman itu mampu menjadi potensi luar biasa dengan memanfaatkan IPTEK seperti menjadi objek wisata dan hal lainnya. Namun, di sisi negative adanya keberagaman dapat memicu adanya gesekan antara elemen masyarakat tatkala prinsip toleransi luntur.

Gesekan antar elemen bisa memicu terjadinya konflik antar sesama saudara Indonesia. Hal ini diperparah dari adanya pemanfaatan sosial media yang tidak bijak Sering kali sosial media dimanfaatkan untuk menebar ujaran kebencian antara sesama manusia, bahkan pada pemerintah. Berdasarkan sebuah data ada sekitar 800.000 aparatur sipil negara (ASN) yang tak setuju ideologi Pancasila dan menyampaikan ujaran kebencian .

Data di atas menunjukkan ujaran kebencian harus perlu ditangani bersama-sama. Ujaran kebencian semakin marak terjadi saat ini. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidak sukaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Perasaan saudara sesama manusia, sikap toleransi telah luntur. Apabila hal ini tidak segera ditangani maka bangsa Indonesia bisa terpecah belah kembali.

Mencegah dan mengatasi ujaran kebencian perlu adanya keterlibatan semua elemen masyarakat, pemerintah dan termasuk perguruan tinggi.

Perguruan tinggi dengan Tri Darmanya, pendidikan, penelitian dan pengabdian menjadi corong sumber perubahan peradaban bangsa. Lebih khusus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam perlu mencegah adanya sikap yang eksklusif (menafikan ajaran agama lainnya), bersifat indoktrinasi, dan fanatisme. Tidak hanya mencegah namun juga perlu untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusif, pemahaman akan perbedaan sebagai anugerah. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, maka perlu adanya suatu kebijakan berupa model pengembangan kurikulum.

Model pengembangan kurikulum tersebut bisa dengan beragam cara bentuk konkretnya, dalam tulisan ini berfokus pada model pengembangan kurikulum PAI di Pascasarjana IAIN Surakarta. Pengembangannya berbasis multikultural dengan salah satu tujuannya yaitu menghadapi ujaran kebencian. Bentuk konkret pengembangan kurikulum tersebut terspesifikasi dengan adanya mata kuliah, “Pengembangan Studi Islam dalam Kebhinekaan”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong 2007, 5, penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data ini, dengan dokumentasi, teknik observasi, dan wawancara tanya jawab. Sumber data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen berupa silabus, buku, jurnal dan lainnya. Objek yang diteliti yaitu prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta.

Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses belajar yang dilalui oleh seseorang baik dalam lingkungan formal, informal maupun non formal dengan tujuan semakin bermartabat. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan sejatinya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam Islam pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia seutuhnya). Manusia yang utuh, seimbang (*balance*) dari segala aspeknya (Sukarman 2014, 36). Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan (Rois 2013, 306).

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dan berlandaskan utama pada Al Qur'an dan hadis dalam segi keilmuan dan aspek lainnya. Tujuan pendidikan Islam pun sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia yang berdaya, bermartabat, insan kamil (manusia yang sempurna) unggul.

Selanjutnya dalam pengembangannya pendidikan Islam perlu memiliki beberapa hal yang diperhatikan yaitu pertama, kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Kedua, Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab (Khotimah dan Januarizal 2017, 129-30).

Hal di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang harmonis, cinta akan perdamaian dan memperhatikan setiap sendi kehidupan. Tujuan dari adanya pendidikan Islam tak jauh berbeda dengan tujuan dari agama Islam yaitu mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam dan isinya.

Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian (*Hate speech*) merupakan perilaku yang bermuara karena adanya perasaan benci dalam diri seseorang terhadap orang lain. Dalam agama benci mengindikasikan adanya perasaan marah, cemburu maupun iri dan dengki pada orang lain. Hate speech sendiri diumumkan sebagai tindak pidana oleh Kepolisian Indonesia melalui Surat Edaran (SE) tentang ujaran kebencian pada 8 Oktober 2015 bernomor SE/06/X/2015. Bentuk ujaran kebencian yang masuk dalam tindak pidana KUHP seperti penghinaan, pencemaran nama baik,

penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong (Herawati 2016, 143).

Dalam KBBI, kata “siar” memiliki enam arti yaitu : 1. Meratakan kemana-mana ; (2) memberitahukan kepada umum (melalui radio, surat kabar dan sebagainya) (3) menyebarkan atau mempropagandakan (pendapat, paham, agama dan sebagainya), (4) menerbitkan dan menjual. (5) memancarkan. (6) mengirimkan (lagu-lagu, musik, pidato, dan sebagainya) (Muhammad dan Aminah 2017). Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa ujaran kebencian terbentuk dari sikap benci, atau ketidak sukaan atas suatu hal. Kemudian mendorong adanya tindakan berupa ucapan atau perbuatan yang **negative** atas apa yang dibencinya tersebut.

Tindakan ujaran kebencian tersebut tentu sangat mengkhawatirkan bagi bangsa. Ujaran kebencian itu dapat memecah belah bangsa dan menjadikan ketidakstabilan bangsa Indonesia. Bentuk ujaran kebencian semakin meningkat akhir-akhir ini terutama di dunia maya. Tak hanya itu data dari Solopos terkait adanya sekitar 800.000 aparatur sipil negara (ASN) yang tak setuju ideologi Pancasila dan menyampaikan ujaran kebencian tentu perlu segera direspon pemerintah. Agar tindakan ujaran kebencian tersebut tidak semakin massive dan membahayakan NKRI.

Selain itu dalam pencegahan dan penanganan ujaran kebencian ini perlu adanya ketertlibatan perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai kontrol dan memberikan pemahaman pengetahuan bahwa sikap ujaran kebencian adalah tindakan yang tidak terpuji dan membahayakan bangsa Indonesia.

Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural dalam Menghadapi Ujaran Kebencian

Satu lembaga pendidikan baik dari jenjang TK sampai dengan perguruan tinggi tentu memiliki sebuah kurikulum. Kurikulum menjadi arah dan pedoman keberlangsungan proses pendidikan yang dijalankan dalam suatu sekolah atau perguruan tinggi, Kurikulum memiliki beragam definisi, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (subjek matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai terdahulu yang telah disusun secara sistematis dan logis (Hamalik 1995, 16).

Sedangkan dalam pendapat lainnya menurut Hasan Langgulung, secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai *finish*. Melalui definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa kurikulum berarti suatu program yang

berisi rangkaian materi yang harus ditempuh dalam jangka tertentu hingga memperoleh suatu ijazah (Bahr 2011, 16-17).

Melalui beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kurikulum adalah sesuatu yang disusun melalui pertimbangan berbagai elemen dalam pendidikan. Kurikulum ini mencakup deskripsi visi, misi, tujuan sampai pada mata pelajaran yang akan diberikan selama jangka waktu tertentu hingga mahasiswa lulus atau menerima ijazah. Dalam pengembangan kurikulum, sangat perlu adanya pertimbangan berkaitan pada tantangan masa depan.

Penerapan kurikulum di suatu lembaga juga perlu sejalan dengan visi dan misi lembaga tersebut. Visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Said Budairy, visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu (Pramitha 2016, 3).

Visi berasal dari kata bahasa Inggris ‘vision’. Dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* kata *Vision* sebagai kata benda artinya: 1). Daya lihat atau penglihatan, 2). Pemandangan, 3). Khayalan atau bayangan yang terlihat dalam mimpi atau dalam angan-angan, 4). Daya khayal, 5). Hantu, 6). Sesuatu yang sangat indah atau seseorang yang sangat cantik (Hamdan 2001, 92).

Berkaitan dengan beberapa uraian di atas, ada suatu pengembangan model kurikulum yang dilaksanakan oleh prodi PAI S2 IAIN Surakarta yang mempertimbangkan visi dan misi utama IAIN Surakarta. Pengembangan kurikulum tersebut berwujud nyata dengan adanya mata kuliah baru, “Pengembangan Studi Islam dalam Kebhinekaan.” Berdasarkan pemaparan dan tanya jawab dengan dosen pengampu tersebut dijelaskan beberapa proses pengembangan kurikulum PAI hingga terwujud dalam mata kuliah tersebut.

Proses pengembangan pendidikan Islam yang akhirnya melahirkan mata kuliah tersebut menurut Dr. Fauzi Muharrom, M.Ag telah melalui beberapa proses. Penulis menyimpulkan ada tiga pertimbangan penting dari pemaparan beliau (Muharrom 2019). Pertama, dalam pembuatannya telah melalui koordinasi dengan beberapa akademisi. Kedua, lahirnya mata kuliah tersebut sebagai wujud respon nyata atas visi IAIN Surakarta terutama dalam poin kearifan lokal. Visi IAIN Surakarta yaitu “Menjadi World Class Islamic University di level Asia dalam kajian sains yang terintegrasi dengan kearifan lokal pada 2035”. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu (*local wisdom*) ada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui

sebagai elemen-elemen penting yang mampu memperkuat ikatan sosial yang erar di antara warga masyarakat (Zaenuddin 2017, 14). Jadi dalam mata kuliah tersebut hadir sebagai bentuk bagian menjalankan visi kampus untuk melestarikan kearifan lokal dan mengglobalkan kearifan lokal ke nasional bahkan sampai internasional. Hal ini sebagai bagian menjaga jati diri bangsa dan bentuk menjaga persatuan NKRI.

Ketiga, mata kuliah tersebut hadir sebagai wujud atar respon maraknya ujaran kebencian, radikalisme ataupun tantangan lain yang membahayakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui mata kuliah tersebut ditekankan ajaran dan pendidikan Islam yang toleran, inklusif dan terbuka. Dalam nama mata kuliah tersebut terdapat kata kebhinekaan, dengan maksud menunjukkan adanya keberagaman di Indonesia yang harus senantiasa dijaga dan menjadi potensi untuk memajukan bangsa Indonesia.

Wujud pencegahan dan penanganan ujaran kebencian dalam mata kuliah dapat dilihat dari beberapa sub materi yang dibahas dalam perkuliahan tersebut. Sub materi yang dibahas di antaranya yaitu; konsep ijtihad dalam Islam, nasionalisme, multikulturalisme, toleransi, pluralism, humanism, demokrasi, Islam moderat, Islam inklusif, Islam kontekstual, Islam dan tradisi/budaya Jawa, dan studi pemikiran modern dalam Islam (Silabus Mata Kuliah: Pengembangan Studi Islam Dalam Kebhinekaan 2019).

Dalam beberapa konsep yang dipelajari tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan utamanya yaitu menebarkan dan mengajarkan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif dan toleran. Mata kuliah tersebut berperan dalam membentuk mahasiswa yang bersikap ideal Islam yang wasatan. Mencegah terbentuknya mahasiswa yang fanatik, radikal, dan eksklusif. Dengan demikian pengembangan model kurikulum dengan bentuk lahirnya mata kuliah tersebut, memberi peran dalam pencegahan dan menangani bentuk ujaran kebencian, radikalisme dan pemahaman agama yang fanatik. Sehingga dengan adanya pemahaman yang ideal tersebut, setiap orang tidak mudah terpancing emosi dan melakukan ujaran kebencian.

Simpulan

Indonesia memiliki beragam kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kekayaan itu menjadi potensi besar untuk kemajuan bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, hal itu juga dapat memunculkan efek negative dan menimbulkan konflik. Tentu yang demikian dapat membahayakan bangsa Indonesia.

Konflik yang terjadi di Indonesia, sering terjadi karena adanya kesalah pahaman. Perkembangan IPTEK di Indonesia juga memberi dampak pada semakin banyak ujaran kebencian. Ujaran kebencian timbul karena rasa emosi

atau kebencian terhadap suatu yang tidak disukai. Apabila hal ini tidak segera di atasi maka dapat membahayakan kestabilan bangsa Indonesia dan persatuan bangsa. Oleh karena itu perlu adanya keterlibatan semua elemen masyarakat untuk mencegah dan menangani hal tersebut.

Salah satu yang memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani ujaran kebencian dan radikalisme yaitu melalui perguruan tinggi. Perguruan tinggi, lebih khusus Perguruan Tinggi Agama Islam perlu segera merespon hal tersebut. Dengan melalui pengembangan kurikulum, dalam hal ini dilakukan studi di PAI S2 IAIN Surakarta. Diketahui bahwa dalam prodi tersebut mengembangkan mata kuliah yang bernama, “Pengembangan Studi Islam dalam Kebhinekaan”. Dalam mata kuliah tersebut diketahui terdapat beberapa sub materi yang arahnya bertujuan melestarikan kearifan lokal, perdamaian dan membentuk manusia yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan tidak fanatik. Dengan demikian sikap ujaran kebencian dapat diminalisir dan dicegah melalui mata kuliah tersebut.

Daftar Pustaka

Bahr, Syamsul. 2011. “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1).

Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdan, Yusuf. 2001. “Pernyataan Visi Dan Misi Perguruan Tinggi.” *Jurnal Mimbar* 17.

Herawati, Dewi Maria. 2016. “Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat.” *Promedia* 2(2): 143.

Khotimah, dan Januarizal. 2017. “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 9(2).

Moleong, Lexy J. 2007. *Metedologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Husein, dan Siti Aminah. 2017. *Menangkal Siaran Kebencian: Prespektif Islam*. Cirebon: Fahmina Instute.

Muharrom, Fauzi. 2019.

Pramitha, Devi. 2016. “Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbawi* 1(1).



Rois, Achmad. 2013. "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé* 8(2).

Silabus Mata Kuliah: Pengembangan Studi Islam Dalam Kebhinekaan. 2019.

Sukarman. 2014. "Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil." *Tarbawi* 2(2).

Zaenuddin. 2017. "Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3(2).

2019. *Solopos*.